

## **Bab I Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Tindakan kejahatan semakin marak dilakukan oleh berbagai macam usia, tak terkecuali remaja. Berdasarkan UU Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Anak tertulis bahwa remaja yang melakukan tindak pidana dan terbukti bersalah akan ditempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) dan disebut sebagai anak didik. Undang-undang tersebut juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan anak didik adalah anak dengan rentang usia 12-18 tahun (Badan Pembinaan Hukum Nasional).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 yang dikutip dari *Kompas.com*, Jawa Barat menempati urutan ke-6 dari 10 provinsi di Indonesia dengan tingkat kriminalitas tertinggi pada periode 2018-2020 yaitu sebanyak 11.256 kasus (Dzulfaroh, 2022). Adapun menurut berita dari *Detik Jabar*, pada tahun 2022 seorang remaja di Bandung berusia 18 tahun dijerat Pasal 351 ayat 2 KUH Pidana tentang penganiayaan mengakibatkan luka berat dengan ancaman hukuman 5 tahun penjara karena telah menganiaya kekasihnya dalam keadaan dibawah pengaruh minuman keras (Pradana, 2023). Selain itu dikutip dari *Merdeka.com* seorang remaja berusia 17 tahun tega membunuh mantan kekasihnya setelah sebelumnya melakukan pencurian terhadap korban, karenanya pelaku didakwa dengan pasal 362 dan 338 KUH Pidana dengan vonis 18 tahun penjara (Wiyono, 2015).

Kehidupan penjara yang monoton dan terisolasi kerap membuat narapidana merasa sepi dan bosan sehingga bisa memicu narapidana untuk memikirkan sesuatu secara berlebihan. Tidak sedikit narapidana yang merasa stress dengan hukuman yang dijalannya, hingga akhirnya nekat menghabisi nyawanya sendiri. Beberapa media menyebutkan adanya narapidana yang melakukan bunuh diri diduga akibat depresi dan merasa tertekan selama berada di lapas. Seperti yang dikutip dari surat kabar elektronik, *Kompas.com*, seorang anak didik berusia 18 tahun di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) Kelas II A

Ambon, Maluku, mengakhiri hidupnya dengan cara menggantungkan diri di dalam ruang tahanan yang ditemukan oleh teman sekamarnya. Diketahui ia memiliki perkara terkait perlindungan anak. Setelah dilakukan investigasi menurut Kapolsek Baguala, AKP Meity menuturkan korban diduga depresi dengan masalah yang dihadapinya sehingga membuatnya nekat untuk mengakhiri hidupnya (Patty, 2022).

Tidak hanya itu, dikutip dari *Palpres.com* seorang anak didik di LPKA Kelas I Pakjo, Palembang juga nekat mengakhiri hidupnya dengan cara yang sama yaitu gantung diri (Kurniawan, 2022). Menurut dugaan Kadivpas LPKA Kelas I Palembang, Bambang Hardiyanto mengatakan depresi yang diakibatkan karena sakit TBC yang dialami pada akhirnya membuat korban nekat untuk mengakhiri hidupnya. Kasus bunuh diri juga masih terjadi pada AA seorang anak didik di LPKA Kelas I Martapura, Banjarmasin, yang nekat mengakhiri hidupnya. Berdasarkan berita yang dikutip dari *Banjarmasinpost.co.id*, sebelum melakukan aksinya tersebut, AA sempat mengirim surat kepada ibunya untuk melunasi hutang yang ditanggungnya selama di LPKA serta merasa sudah tidak tahan lagi (Achmad, 2017).

*Detik News* dalam beritanya menyampaikan telah terjadi kasus bunuh diri pada JRM, anak didik berusia 18 tahun di LPKA Tanjung Gusta Medan, Sumatera Utara. Menurut Kanit Reskrim Polsek Helvetia Iptu Made Yoga berdasarkan pemeriksaan terhasap saksi diperoleh keterangan bahwa JRM ingin pulang karena merasa kangen tidak pernah dijenguk oleh orangtuanya (Santama, 2017). Aktivitas anak didik yang dibatasi dan jauh dari keluarga dapat menjadi faktor yang membuat rentan terjadinya distress psikologis pada anak didik. Hal ini juga dibahas oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

Idris dkk. (2020) dalam penelitiannya kepada 27 anak didik di LPKA Kelas II Maros menyatakan bahwa sebanyak 18 anak didik memiliki tingkat depresi berat, 7 anak didik mengalami depresi sedang, 1 anak didik mengalami depresi ringan dan 1 anak didik tidak

mengalami depresi. Adapun sebanyak 5 anak didik mengalami stres berat, 19 anak didik mengalami stres sedang, 2 anak didik mengalami stres ringan dan 1 anak didik mengalami stres normal. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Asnita dkk. (2015) pada 46 anak didik di LPKA klas II B Pekanbaru, Riau menyatakan bahwa sebanyak 8 anak didik mengalami stres berat, 25 anak didik mengalami stres sedang dan 13 anak didik mengalami stres ringan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Irawan dkk. (2020) pada 50 anak didik di LPKA klas II Bandung menunjukkan sebanyak 6 anak didik mengalami kecemasan berat, 27 anak didik mengalami kecemasan sedang dan 17 anak didik mengalami kecemasan rendah. Demikian dengan ini dapat diartikan bahwa adanya depresi, stres dan kecemasan yang dialami pada anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) yang mana ketiga hal tersebut merupakan indikator dari *psychological distress*.

*Psychological distress* merupakan kombinasi dari gejala emosional negatif seperti kecemasan, stres dan depresi (Lovibond & Lovibond, 1995). Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa *psychological distress* adalah adanya perasaan yang muncul ketika keadaan dalam diri individu tidak stabil yaitu berupa emosi negatif seperti depresi, cemas dan stres.

Beberapa penelitian memaparkan bahwa *loneliness* menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological distress*. Penelitian yang dilakukan Konno dkk. (2021) pada 27.036 partisipan, menjelaskan sebanyak 2.750 partisipan mengalami kesepian dan menunjukkan hubungan yang signifikan antara *loneliness* dan *psychological distress*. Hal ini terjadi karena kurangnya teman untuk diajak bicara, kurangnya orang lain untuk dimintai bantuan, kurang berkomunikasi melalui media sosial dan kurangnya waktu bersama keluarga. Baltar dkk. (2021) juga dalam penelitiannya kepada 1.549 partisipan yang merasakan kesepian menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif antara *loneliness* dan *psychological*

*distress*. Sehingga dari penelitian sebelumnya dapat dikatakan bahwa ketika angka *loneliness* semakin tinggi maka *psychological distress* yang dialami oleh individu juga akan semakin tinggi.

Russell, D. dkk., (1978) menjelaskan bahwa *loneliness* merupakan suatu kondisi yang dirasakan oleh individu sebagai perasaan negatif yang menyulitkan. *Loneliness* juga dijelaskan sebagai perasaan kompleks dan unik yang dirasakan oleh seseorang sehingga menyebabkan adanya perasaan tidak diinginkan, merasa sendiri dan kosong walaupun berada di keramaian (Cherry dalam Hidayati, 2016). Perasaan kesepian bisa terjadi pada siapa saja, bahkan pada remaja sekalipun yang disebabkan oleh hubungan pertemanan, keluarga dan perbedaan status ekonomi (Gürsoy & Bıçakçı, 2006). Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa *loneliness* adalah keadaan emosional yang bisa mempengaruhi seseorang dalam berhubungan sosial dan dapat terjadi pada siapapun.

Pada anak didik yang setiap harinya menjalani kehidupan di dalam lapas dan hanya melakukan kegiatan serta interaksi yang terbatas dikhawatirkan dapat mengalami perasaan kesepian dan bisa berdampak pada *psychological distress* yang mana bisa berpotensi melakukan tindakan berbahaya, salah satunya bunuh diri. Oleh karena itu dilakukanlah suatu upaya agar anak didik bisa bangkit dan berkembang.

Berdasarkan berita yang dikutip dari *Koran Jakarta.com*, sebanyak 28 anak didik di LPKA Kelas II Yogyakarta melakukan silaturahmi *online* kepada keluarganya melalui *video call* yang difasilitasi oleh petugas LPKA dimana setiap anak mendapatkan waktu selama 30 menit untuk bisa berbincang dengan keluarganya guna mengobati rasa rindu juga kesepian akan kehadiran keluarga pada momen Idul Fitri (Eko, 2022). Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan anak didik bisa mengurangi rasa kesepiannya sehingga mereka dapat lebih produktif serta merasa mendapatkan dukungan dari keluarga.

Selain *loneliness*, penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya variabel lain yang berperan dalam *psychological distress* yaitu *social support*. Fananni dan Pratikto (2021) menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif antara *social support* dan *psychological distress*. Hal ini menunjukkan rendahnya *psychological distress* yang dialami individu dikarenakan semakin tinggi *social support* yang diterima.

*Social support* merupakan keadaan dimana individu mendapatkan dukungan dari orang lain di sekitarnya yang berarti bagi individu, juga dari orang terdekatnya yaitu keluarga dan teman (Zimet dkk., 1988). Adanya penghargaan, perhatian serta bantuan yang diterima akan menimbulkan rasa nyaman sebagai bentuk dukungan sosial. Individu pun akan merasa bernilai serta dicintai oleh mereka yang memberikan dukungan sosial dan merasa menjadi bagian dari kelompok yang akan selalu ada disaat membutuhkan bantuan (Sarafino & Smith, 2012). Menurut uraian sebelumnya dapat dikatakan *social support* merupakan hubungan timbal balik secara interpersonal antar individu berupa pemberian perhatian, dukungan serta kasih sayang yang membuat individu merasa nyaman dan diakui serta dihargai keberadaannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Khatiwada dkk. (2021) pada imigran Nepal yang tinggal di Tokyo mengungkapkan bahwa adanya *social support* yang tinggi mampu membuat *psychological distress* menjadi rendah. Hal ini juga menunjukkan bahwa *social support* dapat digunakan untuk mempertahankan keadaan psikologis yang stabil. *Social support* yang didapatkan dari orang lain, keluarga dan teman memiliki hubungan negatif dengan *psychological distress*.

Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Aliyah dan Sulisworo (2021) pada 680 partisipan remaja SMA di Jawa Barat menjelaskan bahwa *social support* berpengaruh negatif yang signifikan antara *social support* dan *psychological distress*. Afread dkk. (2022) juga

dalam penelitiannya pada 146 partisipan mengungkapkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *social support* dan *psychological distress*.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya diketahui bahwa *loneliness* memiliki pengaruh positif dengan *psychological distress*, namun sebaliknya *social support* memiliki pengaruh negatif dengan *psychological distress*. Maka dari itu dapat diasumsikan bahwa dengan adanya *social support* pada anak didik dapat menjadi solusi dalam menangani *psychological distress*. Hal ini diharapkan pada akhirnya *social support* dapat menurunkan tingkat pengaruh *loneliness* terhadap *psychological distress* pada anak didik.

Setelah dilakukan pencarian, sejauh ini belum ada penelitian yang menggunakan ketiga variabel tersebut secara bersamaan pada anak didik sehingga menjadi suatu pembaharuan dalam penelitian. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Pengaruh *Loneliness* terhadap *Psychological Distress* dengan *Social Support* sebagai Variabel Moderator”.

### **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah *social support* dapat memoderatori pengaruh *loneliness* terhadap *psychological distress* pada anak didik Lembaga Pembinaan Khusus Anak?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

Peran *social support* dalam memoderatori pengaruh *loneliness* terhadap *psychological distress* pada anak didik Lembaga Pembinaan Khusus Anak.

### **Manfaat Penelitian**

**Manfaat Teoritis.** Harapannya penelitian ini bisa dipakai untuk berkontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi sosial dan psikologi klinis yaitu mengenai *loneliness*, *psychological distress* dan *social support*.

**Manfaat Praktis.** Penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi kepada Lembaga Pembinaan Khusus Anak mengenai gambaran *loneliness*, *psychological distress* dan *social support* pada anak didik. Tak hanya itu, harapan untuk penelitian ini bisa menjadi referensi ketika ada penelitian selanjutnya yang membahas mengenai *loneliness*, *psychological distress* dan *social support*.

